



Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management

Vol. 2, No. 1, June 2023, E-ISSN: [2963-5853](https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i1.68)

Doi: <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i1.68>

Pembinaan Guru dengan Pendekatan Supervisi Direktif

Edi Yulianto

edi.yulianto@stitmablitar.ac.id

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Misbahudin Ahmad Blitar, Indonesia

Abstract

Keywords:
Supervision,
Directive
Approach,
Teacher
Development

Teacher development is an important aspect in the development of professionalism and quality of education. The directive supervision approach has become an interesting topic in this context, in which the supervisor acts as a leader who provides directions and instructions to the teachers being coached. The purpose of this study is to explore a deeper understanding of the directive supervision approach in teacher development and its impact on improving the quality of teaching. This study uses the literature review method by exploring and processing existing writings and literature but which are in line with the focus of the problem under study. The results of the study show that the directive supervision approach is effective in developing teachers. By providing clear directions and instructions, supervisors can help teachers understand appropriate teaching expectations and provide feedback directly related to their performance. This research provides a better understanding of the importance of teacher development with a directive supervision approach. The results can be used as a guide for supervisors and policy makers in developing effective teacher development programs.

Abstrak

Kata Kunci:
Supervisi,
Pendekatan
direktif,
Pembinaan Guru

Pembinaan guru merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan profesionalisme dan kualitas pendidikan. Pendekatan supervisi direktif telah menjadi topik yang menarik dalam konteks ini, di mana supervisor berperan sebagai pemimpin yang memberikan arahan dan petunjuk kepada guru-guru yang sedang dibina. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang

pendekatan supervisi direktif dalam pembinaan guru dan dampaknya pada peningkatan kualitas pengajaran. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menggali dan mengolah tulisan-tulisan dan literatur-literatur yang sudah ada tetapi memiliki kesesuaian dengan fokus masalah yang diteliti Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan supervisi direktif efektif dalam membina guru-guru. Dengan memberikan arahan dan petunjuk yang jelas, supervisor dapat membantu guru-guru memahami harapan yang tepat dalam mengajar dan memberikan umpan balik yang langsung terkait dengan kinerja mereka. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pembinaan guru dengan pendekatan supervisi direktif. Hasilnya dapat digunakan sebagai panduan bagi para supervisor dan pengambil kebijakan dalam pengembangan program pembinaan guru yang efektif.

Received: 06-07-2023, Revised: 25-06-2023, Accepted: 10-07-2023

© Edi Yulianto

Pendahuluan

Dalam rangka mengikuti perkembangan zaman yang kian pesat berbagai elemen kehidupan harus ditingkatkan sebagai pemenuhan unsur dasar kehidupan, salah satunya Pendidikan. Sebagaimana yang diketahui pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik. (Sukmadinata, 2006). Hal ini menjadikan pendorong lembaga-lembaga pendidikan untuk berlomba-lomba dalam meningkatkan kualitasnya. Berbagai upaya dilakukan agar *output* lulusan memiliki kualitas, kreativitas, dan karakter yang mampu bertahan dalam tantangan kehidupan bermasyarakat, diimbangi dengan keimanan dan ketaqwaan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan, bahwa “pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilannya yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara”, maka semakin tinggi tingkat *profesionalisme* guru, semakin



berkualitas pula peserta didik yang dihasilkan. Hal ini merupakan suatu implikasi yang berjalan lurus dari keberhasilan Pendidikan.

Ada banyak faktor yang menjadi alasan suatu lembaga pendidikan dikatakan berhasil. Secara umum, faktor yang mempengaruhi belajar siswa sebagai berikut; *pertama*, faktor *internal*, yaitu tentang kondisi jasmani dan rohani siswa, *kedua*, faktor *eksternal*, yaitu keadaan dan kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan yang ke tiga adalah faktor pendekatan belajar atau bisa disebut *approach to learning*, merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi metode dan strategi untuk melakukan kegiatan pembelajaran, (Syah, 2004).

Dari beberapa faktor tersebut, pendekatan belajar (*approach to learning*) memiliki dampak yang cukup besar terhadap tingkat belajar siswa. Salah satu bentuknya yaitu hubungan hangat antara guru dengan siswa yang akan berimplikasi pada taraf pembelajaran lebih maksimal. Untuk menuju poin tersebut maka dibutuhkan kecakapan guru dalam menjalankan tugasnya. Namun, seperti yang kita ketahui tidak semua guru mampu menjadikan dirinya sebagaimana yang diharapkan secara mandiri. Guru membutuhkan bantuan dan arahan dari *Instruktur* (dalam hal ini supervisor) agar dapat memperbaiki tingkat kompetensi mengajarnya.

Orientasi adanya supervisi pengajaran sebenarnya diarahkan pada peningkatan kemampuan profesional guru, kepala sekolah dan seluruh personel sekolah agar menghasilkan proses Pendidikan sebagaimana mestinya. Fritz Carrie dan Greg Miller menyebutkan, yang telah dikutip oleh Suhardan, bahwa apabila tidak ada unsur supervisi di dalam sekolah, maka sistem pendidikan secara keseluruhan tidak akan berjalan dengan efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Suhardan, 2010).

Kegiatan supervisi hendaknya dilakukan dengan kolaborasi tim antara supervisor dan guru yang disupervisi, sehingga membentuk kerja sama yang baik dengan penuh keharmonisan. Pada hasilnya akan menimbulkan kesadaran, inisiatif dan kreatif personel sekolah, bukan atas keterpaksaan. Supervisi penting untuk diberikan kepada guru, agar dapat membantunya



dalam mengembangkan potensi profesi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sebaliknya, dengan adanya supervisi pendidikan, situasi belajar akan berkembang menjadi lebih baik.

Namun yang perlu dipahami oleh supervisor, tidak semua guru itu sama jika dikaji dalam psikologis. Perbedaan ini berdasarkan tingkat abstraksi (daya pengetahuan) dan komitmennya masing-masing guru. Berdasarkan dua kemampuan tadi maka guru dapat dikelompok-kelompokkan dengan pola pendekatan yang berbeda. Hal inilah yang melatarbelakangi pada praktik supervisi pendidikan memiliki beberapa pendekatan, baik secara langsung (*direktif*), tidak langsung (*non-direktif*) atau gabungan (*kolaboratif*). Pada pendekatan *direktif*, diperuntukkan bagi guru yang membutuhkan perhatian khusus oleh supervisor, sekaligus dalam pengklasifikasiannya bisa dikatakan masuk dalam prototipe guru paling bawah. Selanjutnya terkait pengertian pendekatan, sasaran dan langkah pembinaan guru dengan pendekatan *direktif* akan dijelaskan pada pembahasan jurnal di bawah ini.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research* dengan menggali dan mengolah tulisan-tulisan dan literatur-literatur yang sudah ada tetapi memiliki kesesuaian dengan fokus masalah yang diteliti. Sumber-sumber rujukan yang dipilih adalah yang memiliki kaitan dengan pengertian pendekatan *direktif*, sasaran pendekatan *direktif*, dan langkah pembinaan guru dengan pendekatan *supervisi direktif*. Pada tahap awal penulis berupaya mengumpulkan teori-teori yang menunjang, kemudian di klasifikasikan teori-teori yang ada hingga memperoleh persamaan dan perbedaan dari berbagai sumber, kemudian mengumpulkan data-data yang serumpun dalam satu bahasan, dan tetap mencatat teori yang berbeda namun *urgent* dalam rangka memperkaya data.



Hasil dan Pembahasan Pengertian Pendekatan Direktif

Dalam kegiatan supervisi guru dianggap sebagai orang yang sedang belajar, tentunya harus diposisikan sebagai individu yang akan diperlakukan sesuai dengan tujuan dan pendekatan yang cocok bagi guru tersebut. Pemilihan cara yang sesuai, akan menunjangnya menuju peningkatan kualitas mengajar dan *profesionalitas*. Salah satu pendekatan penting yang akan kita bahas disini adalah pendekatan direktif.

Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung (Zuhriyah, 2010). Langkah jelasnya, arahan supervisor ditujukan secara langsung, kepada kepala sekolah dan guru yang disupervisi, sehingga porsi perlakuan lebih banyak dimiliki oleh supervisor daripada guru. Terangnya, pendekatan direktif berdasar pada keyakinan bahwa mengajar terdiri dari keterampilan teknis dengan standar dan kompetensi yang telah ditetapkan bagi semua guru agar penampilan mengajar mereka lebih efektif (Maunah, 2009).

Pendekatan direktif mengasumsikan bahwa kegiatan mengajar merupakan keterampilan teknis dengan berpegang teguh pada profesionalitas guru, agar *performa* mereka di depan siswa dapat maksimal dan menunjukkan *efektivitas* pembelajaran. Tentu dalam menuju pembelajaran yang efektif unsur terpenting dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Segala hal perilaku yang dilakukan dalam rangka menjalankan teknis pembelajaran dianggap penting dan memiliki implikasi terhadap siswa.

Pada dasarnya, pendekatan ini muncul dari adanya pemahaman terhadap psikologis pengajaran *behaviorisme*. Pada prinsipnya segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera manusia sebagai bentuk perbuatan, itu merupakan hasil dari *respons* terhadap stimulus yang diberikan. Dari *analogi* tersebut menjadikan pemahaman, apabila guru memiliki keterbatasan dalam mengajar, maka perlu diberikan *stimulus*, agar ia bisa bereaksi dalam bentuk perubahan pengajaran yang lebih baik. Dalam teknisnya supervisor dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*), (Afrijawidiya, 2017). Akan tetapi



terjadi pula perbedaan berpendapat antara beberapa ahli, seperti halnya dikutip Mufidah, bahwa “Pola ini dianggap kurang efektif dan mungkin pula kurang manusiawi, karena para guru yang disupervisi tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan kreatifitas mereka” (Mufidah, 2008). Karena tingkat dominasi dari perilaku supervisor yang dianggap terlalu berlebih menjadikan guru tertekan dan dianggap tidak mampu mengembangkan ide-ide cemerlang mereka.

Namun, penerapan pendekatan ini bukan tanpa dasar, karena pada sasaran pemberlakukannya tidak sembarang guru harus ditangani dengan pendekatan direktif. Ada tipe guru tertentu yang membutuhkan arahan penuh dari supervisor, selebihnya menyesuaikan dengan kondisi abstraksi dan komitmen guru. Seperti yang ditemukan dalam penelitian, dibenarkan bahwa ada guru yang lebih cenderung setuju dilakukan pembinaan secara direktif. Dikutip oleh Maunah, Brown menemukan bahwa guru yang masuk dalam kategorisasi *neorotik* dan kecemasannya rendah menurut skala kepribadian memberikan reaksi yang menyenangkan terhadap pola pendekatan ini dan merasakan adanya perolehan perbaikan dan peningkatan perilaku *instruksional* di kelas (Maunah, 2009).

Berdasarkan hasil di atas dapat kita simpulkan bersama-sama, bahwa kondisi psikologi guru tidak bisa dipukul rata. Mereka memiliki kecenderungan dan ciri yang membedakan individu satu dengan individu lainnya. Hal ini yang menarik, karena bisa menjadi *counter* dari beberapa asumsi yang menyebutkan kelemahan-kelemahan dari pendekatan direktif. Masih ada guru dengan kondisi tertentu yang merasa lebih terbantu dengan pendekatan supervisi yang sifatnya *intruksional* atau *direktif*.

Jadi, dalam setiap pendekatan memiliki sisi kelebihan dan kelemahan masing-masing tergantung dari arah mana kita memandang dan mengkritisi. Beberapa ahli, menganggap hal ini diskriminasi dan kurang manusiawi, namun di sisi lain ada guru yang merasa terbantu ketika ada yang menuntun langsung menuju proses perbaikan pengajaran yang lebih baik. Secara terperinci



pendekatan direktif memiliki kelebihan dalam upaya pencarian alternatif pemecahan masalah yang relatif cepat. Akan tetapi, dari kelebihan juga berimbang dengan kelemahannya, sebagaimana yang ditulis Zuhriyah dalam jurnalnya, antara lain: (1) guru menjadi pasif; (2) guru menjadi tidak kreatif; (3) guru menjadi tidak memiliki inisiatif untuk berubah; dan (4) guru tidak memiliki kemampuan untuk mengeksplor potensi yang dimiliki secara optimal (Zuhriyah, 2010).

Sasaran Pendekatan Direktif

Pada masa modern saat ini, pendekatan yang dipakai dalam menerapkan supervisi telah mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologis. Memposisikan guru sebagai individu yang sedang belajar untuk menjalani perbaikan dalam pengajaran, karena pada prinsipnya supervisi dilakukan dengan kerjasama dan relasi yang harmonis antara supervisor dan guru yang disupervisi. Apabila salah dalam pemilihan pendekatan, akibat ketidak tepatan supervisor dalam menentukan pendekatan dan analisis psikologi guru, akan berimbas pada masalah yang serius dengan ketidak nyamanan, tertekan, dan iklim perasaan yang gaduh. Hal ini bukannya menghasilkan solusi pendidikan yang efektif, justru akan menjadi bumerang bagi supervisor sendiri.

Supervisor dalam menjalankan tugasnya membantu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi oleh guru, terlebih dahulu harus mampu mengukur dan menilai kualitas guru tersebut. Ada tiga unsur pokok konsep diri manusia yang harus dipahami, yaitu: (1) konsep diri, (2) ide ciri dan (3) realitas diri. Supervisor perlu secara rohani mengidentifikasi diri sendiri sehingga dia dapat memahami konsep diri guru yang disupervisi. Prosesnya melalui identifikasi diri, refleksi diri dan aktualisasi diri (Sahertian, 1994).

Sebagaimana telah disinggung pada pembahasan di atas, bahwa tingkat abstraksi dan komitmen guru merupakan pijakan awal dalam penggolongan tipe guru, demi mencari pendekatan supervisi yang cocok agar tidak salah metode. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah model analisa



kategori guru sebagaimana yang dikemukakan oleh Glickman. Dengan menganalisa terlebih dahulu tentang tingkat komitmen dan abstraksi guru. lebih rincinya model analisisnya sebagai berikut:

a) Tingkat komitmen guru, adalah kecenderungan seseorang untuk merasa terlibat secara aktif dengan penuh rasa tanggungjawab. Dapat dikatakan pula dalam cakupannya komitmen lebih luas daripada kepedulian (*concern*). Komitmen bukan merupakan bawaan lahir seseorang dan memerlukan proses yang panjang untuk memilikinya. Apabila seseorang sudah memiliki komitmen, maka kecintaan dan semangat untuk berjuang menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya begitu besar. Tanpa dia merasa terpaksa, segala cara dilakukan demi menunjukkan kepeduliannya.

Guru dengan tingkat komitmen yang tinggi akan memiliki kepedulian pada warga sekolah dan lingkungannya, entah itu tugas dan tanggungjawabnya, kebutuhan dari siswa, teman guru sejawat bahkan atasannya. Ia memiliki konsistensi tinggi terhadap tugas yang dibebankan kepadanya termasuk tanggung jawab dalam pengabdian.

Ali Imron mengutip dari Glickman, bahwa tingkat komitmen dapat dilukiskan dalam bentuk ringkas agar mudah membandingkan dalam satu garis kontinum, yang bergerak dari tingkat rendah sampai pada tingkat tinggi. Lengkapnya, seperti pada tabel di bawah ini: (Imron, 1995, 78)

No.	Rendah	Tinggi
1	Sedikit perhatian terhadap	Tinggi perhatian terhadap siswa dan guru lain
2	Sedikit waktu dan tenaga yang dikeluarkan	Banyak waktu dan tenaga yang dikeluarkan
3	Perhatian utama adalah mempertahankan jabatan	Bekerja sebanyak mungkin untuk orang lain

Tabel 1. Kontinum Tingkat Komitmen

b) Tingkat abstraksi guru, adalah kemampuan bergerak dari identifikasi visual dan taktil serta kemampuan untuk menjangkau daya fikir yang lebih jauh hingga ke tingkat *generalisasi* (Arikunto, 1990: 168). Jelasnya adalah tingkat kemampuan guru dalam mengelola metode pengajaran, mengklasifikasikan masalah-masalah, mengatur tingkat kedisiplinan, pengorganisasian (baik kelas maupun administrasi), menentukan alternatif dalam memecahkan masalah dan merencanakan tindakan-tindakannya, yang mana semua itu adalah hasil dari suatu proses berfikir *kreatif imajinatif*, dan *demokratis*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Glickman yang dikutip oleh Bafadal, melalui studynya menemukan bahwa guru yang tingkat perkembangan kognitifnya tinggi, akan berfikir lebih *abstrak*, *imajinatif*, *kreatif* dan *demokratis*. Kondisi guru demikian akan mudah membangun relasi yang baik dengan murid maupun teman-teman gurunya, mereka lebih *fleksibel* dalam menjalankan tugas. (Bafadal: 1992).

Guru semacam ini mampu berfikir dengan cepat pada segala permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Menggunakan berbagai cara untuk mencari alternatif solusi yang efektif dalam menghadapi

siswanya. Mereka dapat melihat setiap persoalan dari berbagai *persepektif*. Sehingga tidaklah mustahil, jika guru dengan abstraksi tinggi selalu memiliki metode pengajaran yang kreatif, dan gebrakan rencana-rencana baru yang strategis.

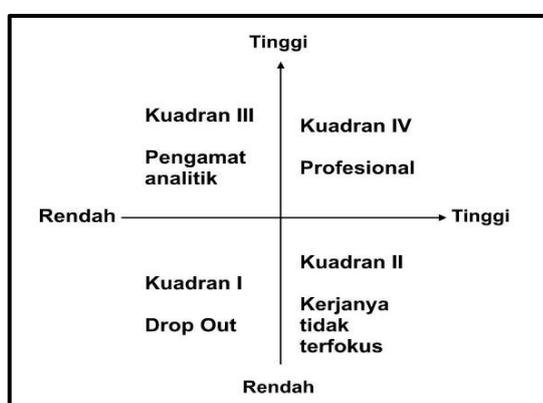
Untuk mempermudah dalam menganalisa tingkat abstraksi guru mulai dari yang rendah, sedang dan tinggi, Imron telah menulis pada bukunya dengan mengutip dari Glickman, sebagai berikut: (Imron, 1995)

Rendah	Sedang	Tinggi
Bingung bila menghadapi masalah	Dapat memecahkan suatu masalah	Dalam menghadapi masalah selalu dapat mencari alternatif pemecahan masalah
Tidak mengetahui cara bertindak bila menghadapi masalah	Dapat menafsirkan satu atau dua kemungkinan pemecahan masalah	Dapat menggeneralisasikan berbagai alternatif pemecahan masalah
Responsnya terhadap masalah biasa saja	Sulit merencanakan pemecahan masalah secara komprehensif	Bisa membuat perencanaan dan memikirkan Langkah-langkah pemecahan

Tabel 2. Kontinum Tingkat abstraksi guru

Dengan menganalisa tabel kontinum tingkat abstraksi guru di atas, kita akan mudah membedakan setiap bentuk perilaku yang dihasilkan berdasar tingkatan abstraksinya. Guru yang memiliki tingkat abstraksi rendah, ketika berhadapan dengan masalah akan cenderung bingung dan tidak tau cara mengatasi masalah, mereka tidak tau hal apa yang harus dilakukan dan membutuhkan petunjuk orang lain dalam mencari solusi. Guru dengan tingkat abstraksi sedang mereka akan memandang satu masalah dari apa yang dilihatnya sesuai dengan keterbatasannya. Ketika dihadapkan dengan masalah yang *kompleks*, maka guru tersebut tidak dapat memikirkan pemecahan masalah yang *komprehensif*. Sedangkan guru yang memiliki abstraksi tinggi dia akan memandang masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pengajaran dari banyak *perspektif*. Baik diri, siswa, orang tua murid dan sebagainya. Kemudian dari semua analisa itu dikumpulkannya dan dicari alternatif yang terbaik.

Dalam menentukan sasaran pendekatan direktif sebagai supervisor perlu memahami betul tentang prototipe guru. Dalam menentukannya memerlukan analisis terhadap tingkat abstraksi dan komitmen guru, sebagaimana ciri setiap tingkatannya telah dijelaskan pada pembahasan di atas. Kemudian dari kedua *variabel* ini (abstraksi dan komitmen) diukur menggunakan paradigma atau model dengan penggambaran keduanya, yang bergerak dari atas menuju bawah, kemudian dari sisi sebelah kiri menuju sisi sebelah kanan. Dari persilangan itu akan membentuk empat sisi (kuadran) dan empat prototipe guru, sebagaimana dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1. Prototipe Guru

Dalam gambar paradigma prototipe guru di atas memiliki empat sisi kuadran, dengan penjelasan sebagai berikut:

Kuadran I, guru pada kuadran pertama memiliki tingkatan abstraksi (A-) dan tingkat komitmen (K-) serta tanggungjawab rendah. Dalam penggolongannya dia termasuk dalam guru yang tidak bermutu atau biasa disebut *drop out*, dengan ciri perilaku yang hanya mengerjakan tugas rutin untuk mempertahankan jabatannya, dengan istilah lain menggugurkan kewajibannya. Ia tidak tertarik untuk memikirkan perubahan sedikitpun, apalagi melakukannya. Gampangan kata, cukup puas dengan kegiatan rutin yang dikerjakan sehari-hari.

Kuadran II, guru pada kuadran ini memiliki tingkat tanggungjawab dan komitmen yang tinggi (K+), namun tingkat abstraksinya rendah (A-). Dalam



pengistilahannya dikatakan sebagai guru yang tidak terfokus. Ia sangat *energik*, antusias dan penuh perhatian, memiliki keinginan yang besar untuk menjadi guru yang lebih baik dan membuat situasi kelas yang lebih menarik sesuai dengan keadaan murid. Semua tugas di tangani, namun dengan tidak seimbang abstraksi (pengetahuan) maka semua tugas hanya menumpuk dan tak kunjung selesai, sehingga malah membebani dirinya sendiri.

Kuadran III, guru pada kuadran tiga memiliki tingkat tanggung jawab dan komitmen yang rendah (K-) tetapi tingkat abstraksinya tinggi (A+). Ia pandai, memiliki kecakapan *verbal* yang mumpuni, selalu mencetuskan ide-ide cemerlang dan rencana-rencana yang besar secara gamblang dan memikirkan langkah-langkah pelaksanaannya demi tercapainya program itu. Namun dalam hal eksekusi penyelesaian di lapangan dia tidak mau mengorbankan tenaga dan waktunya secara lebih. Guru semacam ini disebut juga dengan pengamat yang analitik (*analytical observer*) sebab ide-idenya tidak pernah telaksana.

Kuadran IV, guru pada kuadran empat memiliki tingkat abstraksi (A+) dan komitmen (K+) serta tanggung jawab yang sama tinggi. Ia dikatakan sebagai guru *profesional* dan selalu mengalami peningkatan kemampuan yang terus menerus. Baik siswa maupun teman sejawat Bersama-sama diajak untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama, membuat program yang rasional guna mengembangkan kepentingan Pendidikan Bersama. Tidak hanya cukup dengan tugas dan kegiatan-kegiatan di kelas saja, akan tetapi untuk seluruh sekolah. Ia dihargai oleh teman sejawat, dihormati dan dianggap sebagai pemimpin dan selalu mau membantu siapa saja yang membutuhkan bantuannya (Sahertian dan Ida, 1992).

Berdasar penjelasan di atas, dapat dianalisis bersama bahwa tidak mungkin semua guru *profesional* juga tidak bermutu. Semua individu memiliki batas kemampuan dan kompetensi masing-masing. Berdasar pada prototipe, dapat digunakan dalam memilih sasaran pendekatan direktif yang tepat. Seperti yang kita ketahui bahwa, dalam pendekatan direktif, supervisor melakukan intruksi secara langsung terhadap apa saja yang perlu dan tidak perlu dilakukan oleh



guru yang disupervisi. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa kuadran I, dengan kondisi guru yang memiliki abstraksi rendah dan komitmen serta tanggungjawab yang rendah tepat dilakukan supervisi dengan pendekatan direktif (langsung). Karena kecenderungan guru pada kuadran ini tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Oleh sebab itu, peran supervisor yang mendominasi dalam setiap tindakan supervisi sangat dibutuhkan untuk memberikan arahan dan petunjuk kepada guru *drou uot* agar dapat menjadi lebih baik.

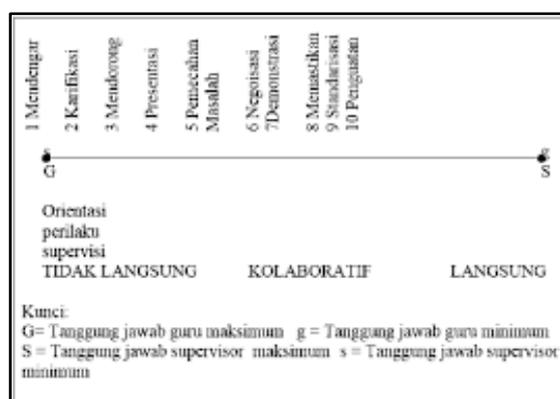
Langkah Pembinaan Guru Dengan Pendekatan Supervisi Direktif

Dalam pendekatan ini upaya pembinaan guru semata diorientasikan dalam rangka membantu guru meningkatkan kemampuan mengajarnya sehingga mampu memiliki kompetensi yang lebih guna menunjang keprofesionalannya.

Dalam pelaksanaannya menurut Glickman, proses pendekatan supervisi Pendidikan secara lengkap terdiri dari 10 langkah, yaitu (1) Mendengarkan (*listening*): pada proses awal ini supervisor mendengarkan selanjutnya memahami persepsi guru untuk menggali informasi; (2) klarifikasi (*clarifying*): supervisor kemudian mengidentifikasi masalah melalui diskusi atau wawancara dengan guru; (3) mendorong (*encouraging*): kegiatan ini berupa dorongan supervisor kepada guru agar mau mengemukakan pertanyaan balikan apabila masih belum sepaham; (4) Mempresentasikan (*presenting*): ialah supervisor menyampaikan dalam bentuk penjelasan tentang analisis pemikiran dan persepsinya terhadap guru; (5) memecahkan masalah (*problem solving*): antara supervisor dan guru saling bertukar pendapat tentang langkah-langkah yang harus dipilih untuk menuju perbaikan guru; (6) negosiasi (*negotiating*): yaitu, proses lanjutan dengan mendiskusikan atau melakukan tawar menawar dari perbedaan pendapat antara supervisor dengan guru sampai diperoleh kesepakatan bersama; (7) mendemonstrasikan (*demonstrating*): supervisor mencontohkan dalam bentuk demonstrasi tindakan dan tingkah laku tertentu kepada guru agar ditiru; (8) mengarahkan (*directing*): supervisor melakukan

usaha untuk mengarahkan guru tentang langkah apa saja yang harus dikerjakan; (9) menetapkan standar *standardizing*: yaitu penetapan standar sebagai tolak ukur keberhasilan guru dalam perubahan mengajar; (10) menguatkan (*reinforcing*): yaitu tahapan akhir berupa pemberian dorongan dan semangat kepada guru, agar mampu menyelesaikan semua tugas yang diberikan supervisor, (Arikunto, 1990).

Agar mudah dalam menggambarkan, di bawah ini terdapat kontinum hubungan perilaku supervisi yang merangkum dari kesepuluh perilaku di atas, dan saling terkait.



Gambar 2. Kontinum Perilaku Supervisi Pengajaran

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa, semakin ke kanan tanggung jawab supervisor yang disimbolkan dengan huruf (S) semakin *maximum*, sedangkan sebaliknya semakin ke kanan tanggungjawab guru yang dilambangkan dengan huruf (g) semakin *minimum* (Darsono, 2016). Pada keadaan seperti ini, dengan kondisi (S) *maximum* dan (g) *minimum* berarti berorientasi pada pendekatan *direktif* (langsung) Hal ini menggambarkan dominasi dan tanggungjawab dari supervisor lebih besar daripada guru.

Gambaran umum mengenai perilaku supervisi secara umum telah disampaikan di atas, yang mana dalam penerapannya kesepuluh perilaku tersebut diaplikasikan pada pendekatan supervisi kolaboratif, dengan menggabungkan pendekatan direktif dan non-direktif. Namun agar lebih jelas



dalam memahaminya, terlebih dalam upaya pembinaan guru dengan pendekatan direktif, Glickman telah menentukan beberapa perilaku khusus diperuntukkan supervisi direktif, sebagaimana dikutip oleh Darsono. Supervisi *direktif* (langsung) akan mencakup perilaku pokok berupa klarifikasi (*clarifying*), presentasi (*presenting*), demonstrasi (*demonstrating*), penegasan (*directing*), standarisasi (*standardization*) dan penguatan (*renforcing*) (Darsono, 2016). Sedangkan hasil akhir dari proses ini adalah pemberian tugas kepada guru dengan catatan harus diselesaikan dalam periodisasi waktu tertentu, tergantung pada keputusan awal antara supervisor dan guru.

Dalam bentuk lain, model supervisi klinik pendekatan ini juga diterapkan. Namun tidak akan kami bahas terlalu detail, singkat kata sebagaimana gambaran berikut:

- a) Pertemuan awal, pada proses ini supervisor melakukan klasifikasi permasalahan yang dihadapi oleh guru, selanjutnya melakukan presentasi terkait ide-ide dan data yang harus dikumpulkan.
- b) Observasi kelas, dalam prosesnya supervisor mengamati secara langsung saat guru mengajar, menemukan masalahnya kemudian memasukkannya dalam *draf* catatan.
- c) Pertemuan balikan, proses akhir supervisor memberi penegasan dan mencontohkan perilaku-perilaku yang harus dilakukan guru sampai dia paham, kemudian memberikan penguatan kepada guru tersebut baik secara sosial maupun materiil. (Bafadal: 1992).

Penutup

Pemahaman awal tentang pendekatan direktif, berangkat dari penelaahan tentang munculnya psikologi pengajaran *behaviorisme*, bahwa semua perbuatan manusia merupakan hasil dari proses *renspons* dari rangsangan atau *stimulus* dalam bentuk *refleks*, yang kita tangkap dengan indera berbentuk perilaku atau perbuatan. Berangkat dari teori ini, menjadikan alasan bahwa guru yang memiliki *stagnasi* pengajaran, maka dianggap perlu



diberi *stimulus* agar ia bisa meresponnya dengan perubahan yang lebih baik. Supervisor dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Pendekatan supervisi direktif diartikan sebagai suatu perlakuan supervisi yang dilakukan oleh supervisor ditujukan kepada guru yang membutuhkan arahan secara langsung dalam mengatasi masalah pembelajaran. Sehingga dalam praktiknya peran dominasi dan tanggungjawab supervisor lebih besar dibanding dengan guru yang disupervisi.

Pada sasarananya pendekatan supervisi direktif ditujukan kepada guru yang masuk ke dalam golongan prototipe kuadran I, yaitu dengan kondisi tingkat abstraksi (kekuatan pengetahuan) yang rendah dan tingkat komitmen serta tanggung jawab rendah pula. Guru pada kondisi seperti ini cenderung kesulitan dalam memikirkan dan mencari alternatif pemecahan masalah, sehingga dibutuhkan peran orang lain (dalam hal ini supervisor) untuk mendominasi dalam menuntun, mengarahkan bahkan memberi contoh dan penguatan agar masalah pengajaran yang dialami dapat terselesaikan, membawa perubahan pada dirinya untuk meningkatkan lagi kompetensi dan *profesionalitas*.

Sedangkan pelaksanaannya dalam upaya pembinaan guru, pendekatan direktif memiliki prosedur perlakuan khusus yang dapat dipakai supervisor dalam menangani masalah guru yang disupervisi. Walaupun pada tingkat *aplikatif* di lapangan tidak selalu sama, berurutan bahkan bisa mengulang-ulang dari satu tahapan selesai, kembali lagi ke tahapan awal atau tahapan tengah. Hal ini menjadi wajar apabila kondisi guru yang dilakukan pembinaan belum menampakkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa langkah pembinaan guru dengan pendekatan supervisi direktif tersebut meliputi; pertama, klarifikasi (*clarifying*) yaitu supervisor mengklarifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru, kedua, presentasi (*presenting*) yaitu supervisor mempresentasikan atau menyampaikan ide dan bagaimana informasi dapat dikumpulkan, ke tiga, penegasan (*directing*) yaitu supervisor memberikan petunjuk tentang apa saja hal-hal yang harus dilakukan guru, ke



empat, demonstrasi (*demonstrating*) yaitu mendemonstrasikan atau mencontohkan secara langsung tentang tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh guru, ke lima, standarisasi (*standardization*) yaitu supervisor memberikan batasan atau standar sebagai tolak ukur keberhasilan dari perbaikan guru, dan yang ke enam, penguatan (*renforcing*) yaitu supervisor memberikan dorongan dan semangat kepada guru agar ia mau menyelesaikan tugas yang diberikan.



Daftar Pustaka

- Afrijawidiya, *Supervisi Pengajaran Dengan Pendekatan Direktif , Non-Direktif, Dan Kolaboratif*, Jurnal Manajer Pendidikan, Volume 11, Nomor 4, Juli 2017.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Organisasi dan Administrasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Bafadal, Ibrahim. 1992. *Supervisi pengajaran teori dan aplikasinya Dalam membina Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darsono. *Implementasi Pendekatan Direktif, Non Direktif Dan Kolaboratif Dalam Supervisi Pendidikan Islam Studi Kasus Di MAN Trenggalek*, TA' ALLUM, Vol. 04, No. 02, November 2016
- Imron, Ali. 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Maunah, Binti. 2009. *Supervisi Pendidikan Islam (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: TERAS
- Mufidah, Lukluk Nur. 2008. *Supervisi Pendidikan*. Jember: Center for Society Studies.
- Sahertian, Piet A. dan Ida Alaida Sahertian. 1992. *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwardan, Dadang. 2010. *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Syah. Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zuhriyah, Indah Aminatuz. *Implementasi Pendekatan Supervisi Pembelajaran Direktif dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MI/SD*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Volume 3 Nomor 1, Juli - Desember, 2011.